

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni teater merupakan hasil kreatifitas manusia dalam merepresentasi kehidupan di atas panggung. Pertunjukan dilakukan secara kolektif dan setiap instrumen panggung, dan kerja kolektif yang dikelola oleh seorang sutradara. Pertunjukan teater tentu tidak akan mampu disajikan tanpa adanya seorang aktor.¹

“Seorang Aktor merupakan pemain besar harus sarat dengan perasaan dalam setiap kerja dramatik pertunjukan, aktor harus merasakan hal yang ia gambarkan. Aktor harus merasakan emosi secara defenisi merupakan orang yang mampu menciptakan peran di atas panggung dan sebagai seorang aktor teater dituntut mampu bekerja secara kompleks. Sampai batas-batas tertentu setiap kali memainkannya”,².

Dengan demikian, seorang aktor dapat memainkan perannya dengan lebih baik dan menghidupkan karakternya di atas panggung. Seorang aktor harus memiliki kemampuan untuk merasakan emosi yang ia gambarkan, menciptakan peran di atas panggung, bekerja secara kompleks dan dinamis. Menurut Nano Riantiarno menyatakan:

¹ Aning Ayu Kusuma Wati. 2009 Menengok Seni Teater Drama Umat Islam Di Indonesia. Jurnal Adabiyat. Vol 8.No2. h.374

² Stanislavsky.1980.Persiapan Seorang Aktor. Jakarta: Pustaka Jaya.h. 13

“Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. Menjadi seorang aktor tidak hanya soal bakat, melainkan juga harus memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai ilmu keaktoran. Karena untuk menjadi aktor yang hebat tidak hanya soal pengalaman bermain diatas panggung, tapi juga mengetahui teori dan metode bagaimana menjadi seorang aktor dan membentuk karakter di dalam diri aktor, Modal utama untuk menjadi seorang aktor yaitu tubuh, suara, pikiran, dan rasa”.³

Seorang aktor dapat menjadi lebih baik dan meyakinkan penonton, dengan demikian hakikat seni peran meyakinkan penonton, memiliki ilmu dan pengetahuan tentang keaktoran, menggunakan modal utama tubuh, suara, pikiran, dan rasa. Sehingga untuk mendapatkan modal-modal tersebut tentu seorang aktor harus melalui proses latihan menjadi seorang aktor. Stanislavski menyatakan, Menurut Stanislavski:

“Sistem kerja aktor terbagi dua: kerja internal dan eksternal aktor terhadap dirinya sendiri dan kerja eksternal dan internal aktor terhadap lakon atau peran.” Kerja internal dan eksternal aktor dengan dirinya sendiri (*work on in self*) merupakan kerja internal aktor terlihat dalam teknik penyempurnaan psikologis yang memungkinkan keadaan batin aktor selalu dalam keadaan kreatif, dan penuh inspirasi juga siap dijemakan saat dibutuhkan. Sedangkan kerja eksternal aktor, ada pada dirinya sendiri terlihat pada persiapan anggota tubuhnya untuk mengekspresikan pemeranan secara fisik dan menerjemahkan kehidupan batinnya ke atas panggung. Kerja internal dan eksternal aktor dengan tokoh yang di perankan (*work on the role*) merupakan bekerja untuk tokoh yang akan di perankan adalah sebuah proses

³ Nano Riantiarno, Kitab Teater, (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta, 2011). h.107

pembelajaran terhadap karya dramatik (naskah lakon) dengan menyelami dimensi-dimensi batiniah naskah dan juga tokoh⁴

Aktor dapat mempersiapkan diri sendiri dan memahami tokoh yang akan di perankan untuk mencapai penampilan yang optimal, sistem kerja aktor terbagi dua kerja internal mempersiapkan diri sendiri secara psikologis dan fisik untuk memerankan tokoh, kerja eksternal mempelajari dan memahami tokoh yang akan di perankan melalui analisis naskah dan dimensi-dimensi batiniah tokoh.

Proses ini akan memberikan pemahaman kepada aktor mengenai esensi atau inti dari karakter peran yang akan dimainkan oleh aktor. Menjadi sumber kehidupan bagi setiap tokoh dalam naskah. Lalu semua itu di wujudkan aktor sebagai suatu totalitas (lahir-batin) sehingga esensi tokoh juga lakon menjadi hadir dan terlihat secara jelas dan nyata. Melalui pendapat di atas bagaimana seorang penulis sekaligus sebagai seorang aktor dituntut mampu mengerjakan kerja seorang aktor secara profesional. Untuk memenuhi proposal tugas akhir ini pemeran memilih naskah Bui karya Akhudiat sebagai syarat penyelesaian tugas akhir secara akademik strata 1 (S1).

Akhudiat sosok seniman yang aktif dalam kepenulisan naskah drama, pernah aktif sebagai sutradara teater yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seni teater di Indonesia. Akhudiat sangat mampu membawa perubahan dalam seni teater dalam naskah-naskah yang di buat olehnya, pemikiran dan penyutradaraan serta perannya dalam mengembangkan seni teater. Naskah Akhudiat sangat fenomenal sekali pada tahun 70-an, dengan memunculkan gagasan - gagasan tradisional, realis, absurd dalam suatu naskah yang di buat oleh

⁴ Iswandi Pratama, **et.al.** 2023. Tiga Pemusik Dan Seorang Aktor Modul Kelas Akting Salihara, h. 9

Akhudiat.⁵ Salah satu naskah karya Akhudiat berjudul Bui yang akan di perankan penulis tahanan di dalam naskah ini berusia 45 tahun sudah lama mendekam di dalam penjara dan dia memiliki pengalaman hidup yang pahit.

Motivasi tahanan adalah bertahan hidup dan menghindari kekerasan yang terjadi di dalam penjara. Emosi yang ada dalam tokoh tahanan sebagai rasa takut dan cemas terhadap kekerasan, ketidakadilan yang ada di dalam penjara, rasa putus asa dan kehilangan harapan, rasa marah, dendam terhadap sistem yang tidak adil di penjara. Mengapa penulis memilih naskah Bui tokoh tahanan karna naskah sangat relevan dengan kondisi sosial politik di Indonesia saat ini. Relevansi dengan kondisi sosial politik di Indonesia pada saat ini kondisi sosial politik penulis merasa bahwa naskah Bui mencerminkan kondisi sosial politik di Indonesia saat ini, yang mungkin sedang mengalami masalah seperti korupsi, ketidakadilan, atau penindasan Naskah ini sangat terkait dengan Metode Akting Stanislavsky yang di gunakan dalam penelitian ini. Metode Akting Stanislavky menekankan pentingnya pengalaman emosi dan pengembangan karakter dalam proses Akting. Naskah Bui memiliki karakter-karakter yang kompleks dan memiliki emosi yang kuat sehingga sangat sesuai untuk di analisis menggunakan Metode Akting Stanislavky.

Akhudiat terkenal sebagai penulis pada masanya yang sangat berpengaruh dalam dunia seni teater. Akhudiat kemudian kembali mempublikasikan naskahnya pada tahun 1974, lahirlah “Jaka Tarub”, dan “Rumah Tak Beratap”. Kemudian berlanjut di tahun berikutnya 1975 muncul naskah “Bui” dan 1977 lahir naskah “RE”.⁶

⁵ Iga Ayu Intan Candra. 2020. Akhudiat Sebagai Penulis Drama Indonesia. Jurnal Kajian Seni.Vol6.No.2. H186

⁶ Ibid. h. 187

Pemeran akan mewujudkan tokoh Tahanan ke atas panggung. Dan menggunakan teori Eka D. Sitorus, Lajos Agry (Analisi Struktur Tiga Tulang). Kemudian pemeran menggunakan Gaya akting Realis, yang bisa kita kenal dengan induk Metode Akting Stanislavsky. Metode ini lebih menekan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu akting serta apa saja yang di persiapkan untuk menjadi aktor, misalnya penghayatan, konsentrasi, vocal dan tubuh (bagaimana aktor menguasai/berintraksi set panggung lighting, musik yang untuk mendukung akting aktor)⁷ karna itu penulis menggunakan metode akting ini untuk membantu pemeranan. Dalam penelitian ini, menggunakan teori Eka D Sitorus untuk menganalisis naskah Bui karya Akhudiat. Teori ini di pilih karna relevansinya dengan objek penelitian untuk menganalisis tokoh tahanan dalam sebuah naskah Bui. Penulis akan menerapkan teori Eka D Sitorus pendekatan presentasi untuk mengidentifikasi dengan pengalaman pribadi sendiri dengan kata lain, si aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Berdasarkan analisis naskah Bui karya Akhudiat penulis memilih tokoh Tahanan 1 dengan menggunakan metode akting Stanislavski dengan mengambil sampel karakter tokoh Tahanan 1. Dalam kerja pemeranan, pemeran membutuhkan metode akting untuk mewujudkan tokoh.

Cerita Bui telah banyak mengalami perkembangan mulai dari pertunjukan teater dan di angkat ke dalam bentuk novel Bui. Hal tersebut menjadi referensi penulis untuk mengidentifikasi di dalam perwujudan tokoh Tahanan dengan menganalisis, dan menonton pertunjukkan, membaca novel tentang Bui dan

⁷ Rindi Antika, 2014, Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama Dengan Menggunakan Metode Stanislavsky. Jurnal Pendidikan . Vol1. No 2 h 12

menonton film yang mengandung unsur penjara yang berberjudul *IN YOUTH WE TRUST*. Sehingga penulis mendapatkan segala informasi dan perwujudan tokoh dan psikologi, sosiologi, fisikologi. Tahanan secara utuh dalam bentuk akting di panggung dengan natural melalui metode Akting dari Stanislavski. Lalu kemudian penulis melakukan observasi di lapangan pada Narapidana yang sedang mendekam di dalam jeruji besi. Hal ini untuk meninjau bagaimana kondisi sosial dan sikap seorang Tahanan, sehingga akan terpenuhinya perwujudan tokoh Tahanan secara komplit antara latar belakang permasalahan di dalam naskah Bui dan kenyataannya lalu kemudian di wujudkan dalam bentuk akting tokoh Tahanan 1 pada pertunjukkan teater di atas panggung dengan Metode Akting Stanislavski harus secara natural. Maka berdasarkan amatan penulis dan berdasarkan referensi serta sumber penelitian terkit dengan fenomena yang terjadi di dalam Naskah Bui karya Akhudiat untuk mewujudkan tokoh Tahanan 1 ke dalam bentuk akting secara natural melalui metode Akting Stanislavski, penulis memilih judul : Pemeranan Tahanan 1 Dalam Naskah Bui Karya Akhudiat Dengan Menggunakan Metode Stanislavsky.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dengan demikian dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya penelitian pemeranan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui dengan menggunakan metode Akting Stanislavski di Medan, Sumatera Utara

2. Belum adanya karya ilmiah yang membahas tentang pemeranan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui karya Akhudiat penggunaan teori akting presentasi Eka D. Sitorus dan menerapkan metode Akting Stanislavski di Prodi Seni Pertunjukan
3. Belum adanya langkah-langkah memujudkan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui karya Akhudiat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan kompleksitasnya identifikasi masalah, maka perlu dibatasi sebagai berikut: belum adanya penelitian pemeranan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui karya akhudiat dengan menggunakan metode akting Stanislavski.

1. Belum adanya penelitian pemeranan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui dengan menggunakan metode Akting Stanislavski di Medan, Sumatera Utara
2. Belum adanya langkah-langkah memujudkan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui karya Akhudiat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeran menyajikan tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui Karya Akhudiat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa menganalisis tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui Karya Akhudiat dengan menggunakan metode akting Stanislavski?
2. Bagaimana langkah langkah mewujudkan tokoh tahanan 1 pada naskah Bui karya Akhudiat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan pemeran tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui adalah:

1. Untuk menganalisis tokoh Tahanan 1 dalam naskah Bui karya Akhudiat dengan menggunakan metode akting Stanislavski
2. Untuk mengetahui langkah langkah tokoh tahanan 1 dalam nakah Bui Karya Akhudiat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan bidang teater terutama dalam minat keaktoran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini merupakan kesempatan penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keaktoran, terutama dalam memerankan suatu tokoh pada naskah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pelaku/seniman teater, meningkat pengetahuan dalam seni peran sehingga mencapai kualitas akting yang lebih baik.

- c. Menambah kelengkapan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan UNIMED, serta dapat digunakan untuk penambahan pustaka bagi penelitian mahasiswa yang relevan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya pada topik yang sama namun dengan konteks yang berbeda terutama pada tokoh Tahanan 1 Dalam Naskah "BUI" Karya Akhudiat.

G. Perumusan Potensi dan Kondisi sosial budaya

Berdasarkan amanat penulis naskah Bui Karya Akhudiat memiliki tingkat relevansi yang sangat cukup menarik untuk di pentaskan di kota medan sebagai ruang lingkup masyarakat. Hal ini bertujuan agar pemeran dapat mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui konseptual pertunjukkan teater serta memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di kota medan.

Penelitian ini di laksanakan di tempat lapas Kelas II A jalan Gatot Subroto kota Binjai Sumatra Utara. Penulis ini mengangkat potensi dan kondisi sosial budaya yang berada di lapas Kelas II A jalan Gatot Subroto kota Binjai karna sesuai dengan karakter dalam naskah yang akan di perankan. Berangkat dari naskah Bui, terlihat bahwa masih banyak orang-orang yang mengalami ketidakadilan dalam penjara, orang-orang memiliki uang yang akan berkuasa untuk membayar sipir dan juga untuk memperkuat karakter yang dimainkan penulis menonton film dari Thailand berjudul *In Youth We Trust* alasan menjadi referensi karakter dalam film ini memiliki kesamaan dalam bertindak tenang untuk menghadapi masalah dan juga

kasus yang mereka lakukan juga sama, fisik tingkah laku hampir 80 persen mendapatkan kesaamaan untuk penulis memainkan karakter tahanan 1 ini.

Penulis juga mengamati orang-orang yang ada di dalam penjara bagaimana mereka bertahan hidup merasakan sakit fisik batin dan rasa takut ketika berada di dalam penjara. Terdapat beberapa aspek yang dapat di analisis dari perspektif psikologis, sosiologis, dan psikologis kondisi fisik tahanan di gambarkan sebagai orang lemah dan rapuh, yang mencerminkan kondisi fisik yang buruk akibat penindasan dan kekerasan dan sudah lama mendekam di dalam penjara. Pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi kondidi fisik Tahanan, seperti kekurangan gizi, kelelahan, dan penyakit. Sosiologis memiliki kelas sosial Tahanan dalam naskah Bui dapat dianggap sebagai representasi dari kelas sosial yang terpinggirkan dan tertindas, yang mencerminkan ketidakadilan sosial di masyarakat. Stuktur kekuasaan dalam naskah Bui menggambarkan kekuasaan yang tidak adil, di mana pihak berkuasa menindas dan mengeksploitas yang lemah. Tahanan memiliki psikologis trauma dan stres akibat penindasan dan kekerasan, yang dapat mempengaruhi kondisi mental dan emosionalnya.

Penelitian ini mengangkat potensi dan kondisi sosial yang ada di dalam lapas Kelas II A jalan Gatot Subroto kota Binjai, dengan mengambil narasumber dari sekumpulan orang-orang yang berada di dalam penjara.